



Antisipasi jajanan tidak aman konsumsi

Sekolah proteksi siswa lewat kantin

Oleh Yodie Hardyan
HARIAN JOGJA

JOGJA: Sejumlah guru sekolah dasar (SD) di Kota Jogja sudah mengantisipasi siswa-siswinya untuk tidak jajan di luar sekolah dengan beragam cara.

Para guru ada yang mengeluarkan kebijakan seperti memperkuat kantin sekolah, menegur penjual jajanan berdagang di lingkungan sekolah, mengajak siswa-siswinya membawa bekal sendiri hingga penyuluhan di dalam kelas.

Hal ini dilakukan untuk mengurangi kemungkinan siswa-siswi mengkonsumsi jajanan yang tidak aman. Pasalnya, berdasarkan temuan Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan (BBPOM), sebanyak 19 dari 30 sampel jajanan SD maupun taman kanak-kanak di Kota Jogja mengandung bahan tambahan yang tidak aman untuk dikonsumsi. Bahan tambahan berbahaya umumnya ditemukan seperti zat pewarna bukannya untuk makanan dan zat pengawet.

"Kami mendukung tidak

adanya makanan berpengawet atau tidak sehat," kata Astin, pegawai Tata Usaha yang mengelola kantin di SD Suryodiningratan III, Minggiran, Mantrijeron ketika ditemui *Harian Jogja* di kantornya, Sabtu (26/3).

Bentuk dukungan itu diwujudkan dalam bentuk pengelolaan kantin yang menyediakan makanan yang dianggap sehat. Menurut Astin, makanan yang dijual di kantin SD Suryodiningratan III kebanyakan makanan tradisional seperti getuk, apem, bakmi, arem-arem, capcay hingga nasi goreng serta nasi oseng-oseng tempe.

Menurut Lungsi, guru tari SD Suryodiningratan, makanan tradisional yang dijual di kantin adalah buatan guru dan walimurid. Dijelaskannya, tidak ada makanan yang meng-

gunakan saus. Bahkan, rencana ke depan, akan dibangun kantin permanen yang juga akan menyediakan soto.

Lanjut Astin, pihak sekolah juga melarang penjual jajanan berdagang di sekitar lingkungan sekolahnya. Meski dilarang, para penjaja tetap datang. Berdasarkan pantauan *Harian Jogja* pada pukul 08.00 WIB belum banyak penjual yang datang.

Menurut Kepala SD Suryodiningratan III, Sugeng Santoso, larangan itu tidak bisa diterapkan sepenuhnya karena lokasi sekolahnya berdekatan dengan sekolah lain. "Sulit kita dalam pengawasan saat pulang sekolah," kata Sugeng.

Tambahnya, pihak sekolah mengimbau para penjual jajanan agar berdagang jajanan nonboraks dan nonpengawet. Menurut Lungsi, pintu gerbang sekolah selalu ditutup ketika jam istirahat untuk mencegah siswa-siswi jajan di luar sekolah. "BPOM pernah datang ke sini kasih tahu ke pedagang, pedagang besoknya pergi tapi terus datang lagi," kata Lungsi.

Menurut Astin, pihak sekolah juga menganjurkan siswa-siswinya untuk membawa

bekal sendiri dari rumah. Setiap minggu keempat di setiap bulannya, siswa-siswi diajak untuk makan bersama dengan membawa makanan sendiri yang berisi lauk empat sehat lima sempurna.

"Sarapan bareng-bareng pakai sayur," katanya.

Siswa-siswi, kata Astin, juga diberi penyuluhan oleh Pusat Kesehatan Masyarakat mengenai makanan yang sehat.

Diceritakan Astin, sekitar setahun lalu, seorang siswanya pernah keracunan saus hingga sakit diare. Siswa itu lalu dibawa ke Puskesmas. Kejadian itu dianggap sebagai pembelajaran bagi pihak sekolah. "Kalau jajan jangan makan makanan yang berbahaya, yang warnanya mencolok," katanya.

Pelajaran

Adapun di SD Kanisius Notoyudan, Pringgokusuman, Gedongtengen, Wakil Kepala Sekolah, Paimin, mengatakan pihaknya mengantisipasi siswa-siswinya untuk tidak mengkonsumsi jajanan yang tidak aman melalui pelajaran di ruang kelas. Misalnya, melalui pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, siswa-siswinya diberi-

tahu perbedaan penyedap asli atau penyedap tiruan dan pewarna asli atau pewarna tiruan. Menurutnya, cara seperti itu efektif.

Sama seperti SD Suryodiningratan III, menurut Paimin sekolah mereka juga menyediakan makanan di kantin. "Itu ada pengawasan dari UKS [Unit Kesehatan Sekolah]," katanya. Untuk mempersempit kemungkinan anak jajan di luar sekolah, anak disuruh membawa bekal dari rumah.

"Pihak sekolah bilang ke siswa, bahwa makanan [buatan] ibu adalah yang paling sehat dan higienis," kata Paimin. Pihaknya juga pernah menegur para penjual jajanan yang berdagang di depan SD Kanisius Notoyudan.

Joko, salah seorang penjual bakso tusuk, membenarkan jika dirinya pernah ditegur berdagang di sana. Namun, ketika ditemui, ia masih berjualan di depan SD Kanisius Notoyudan. "Ya namanya keliling, mas," ujarnya. Akunya, banyak siswa yang jajan di tempatnya.

Menurut Jahudi, salah seorang penjual batagor di depan SD Bumijo, dalam menjajakan makanan ia selalu menjaga 'ke-

DAMPAK ZAT BERBAHAYA DI MAKANAN

● Boraks

Seringnya mengonsumsi makanan berboraks akan menyebabkan gangguan otak, hati, dan ginjal. Dalam jumlah banyak, boraks menyebabkan demam, merangsang sistem saraf pusat, menimbulkan depresi, apatis, tekanan darah turun, kerusakan ginjal, pingsan, hingga kematian.

● Rhodamin B

Zat ini biasanya digunakan pada industri tekstil dan kertas. Karenanya zat ini sangat berbahaya jika digunakan untuk bahan makanan. Dampak dari zat ini dapat berupa iritasi pada saluran pernapasan, iritasi di kulit, mata, saluran pencernaan dan bahaya kanker hati.

● Formalin

Formalin berwujud larutan yang tidak berwarna dan bau. Biasanya dipakai sebagai bahan perekat untuk kayu lapis dan untuk pengawet mayat.

Zat itu akan sangat berbahaya jika terhirup, mengenai kulit, dan tertelan. Implikasi yang ditimbulkan berupa luka bakar pada kulit, iritasi pada saluran pernapasan, reaksi alergi, dan bahaya kanker.

Diolah dari berbagai sumber

segaran' dagangannya. "Bikin sambal pagi, tahu pagi, serba baru mas," katanya.

Ia mengaku tidak berani menjual adonan (bakso tahu goreng) batagor yang berusia lebih dari dua hari. Tambahnya, jika dagangan pada hari itu tidak habis, ia tidak akan menjualnya keesokan harinya.

Ia mengaku berhati-hati dalam membeli bahan makanan. "Lihat-lihat tanggal kedaluwarsa kalau beli saus," katanya. Mengenai tahu yang dijualnya, ia berusaha mencari pedagang

yang menjual tahu nonboraks dan nonpengawet. Ceritanya, seorang pedagang pernah bersumpah kepadanya bahwa tahu yang dijualnya tidak pakai pengawet.

Lain halnya dengan Uwak-pudin, penjaja tempura di depan SD Bumijo, gerobaknya bahkan sampai ditempel semacam stiker yang mencantumkan nama Badan POM RI bernomor PO.01.02.52.U1/058 yang menyatakan dagangan yang dijualnya bebas formalin dan boraks.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Kesehatan			

Yogyakarta, 25 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005